

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup yang tidak berhenti melakukan aktivitas, maka kesehatan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan kesehatan, semua kegiatan dapat diselesaikan. Dengan kesehatan pula, manusia dapat meraih apa yang diharapkannya karena segala sesuatunya berjalan lancar. Untuk memperoleh kesehatan yang layak, banyak cara yang dilakukan. Mulai dari menjaga kesempurnaan makanan, memenuhi gizi dan vitamin, sampai menjaga kebugaran tubuh. Semua ini dilakukan demi menghindari penyakit. Namun tidak semua makanan yang dianggap bergizi dan bervitamin dapat memberikan kesehatan seperti yang diharapkan. Sebaliknya kadar makanan yang berlebihan atau jenis makanan tertentu, ternyata memberikan efek yang tidak diharapkan; yakni penyakit.

Individu yang mudah terserang penyakit adalah individu yang berada dalam keadaan lemah daya tahan (stamina) tubuhnya yang dapat disebabkan oleh tidak seimbangnya makanan yang diserap tubuh dengan aktivitas yang dilakukan. Individu yang seperti ini mudah sekali terserang penyakit (Sinambela, 1993).

Purnamadi (2002) menambahkan bahwa kurangnya memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi, juga menjadi penyebab kita sakit. Para penderita penyakit pada umumnya merasa putus asa karena dirinya menjadi beban bagi orang lain, sebab segala kebutuhan hidupnya harus dibantu oleh orang lain. Mulai dari makan, mandi, sampai buang air harus dibantu oleh orang lain. Keadaan yang



membebani mereka ini membuat pasien banyak yang merasa putus asa, tetapi ada juga yang kuat semangatnya untuk tetap bertahan hidup.

Semangat hidup termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang dan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, namun intensitasnya berbeda. Oleh sebab itu, semangat hidup antara seseorang tidak sama dengan orang lainnya.

Semangat hidup para pasien, bergantung pula dengan pelayanan yang diberikan oleh perawat atau dokter, misalnya ketika memberikan keterangan tentang penyakitnya, ketika memberikan obat, ketika memberikan makanan; bahkan ketika menanyakan sesuatu. Semua ini tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan baik tentunya dapat menyenangkan perasaan pasien, sehingga menguatkannya untuk sembuh. Sedangkan komunikasi yang dilakukan secara tidak baik, misalnya kasar atau menggunakan kata-kata yang pendek, tentunya tidak dapat membuat pasien nyaman, apalagi bersemangat untuk hidup.

Tentang semangat hidup ini, Nursalam (2000) menguraikan sebagai motivasi yang berperan besar dalam membantu pasien untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan cara-cara yang telah ditentukan oleh paramedis dan seperti yang diharapkan keluarga. Semangat hidup ini akan semakin besar bila dukungan dari paramedis dan keluarga juga besar seperti perhatian, kasih sayang, dan pemberian semangat.

Purwanto (2000) menjelaskan bahwa semangat hidup adalah reaksi emosional dan mental dari seorang pasien terhadap hidupnya, sehingga mempengaruhi kuantitas dan kualitas hidup seseorang.